

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO menyebutkan bahwa penyakit yang bernama *Corona Virus Disease* atau Covid-19, sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh virus baru yang berasal dari hewan (Medawar & Tabet, 2020). Pada 30 Januari 2020, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO menyatakan darurat kesehatan internasional, tingkat alarm tertinggi. Pada 11 Maret 2020, peningkatan pesat jumlah kasus di luar China membuat Direktur Jenderal WHO mengumumkan bahwa wabah tersebut dapat dikategorikan sebagai pandemi. Penyakit Covid-19 yang begitu cepat dalam penularannya menyebar sebagian besar wilayah di dunia, termasuk Indonesia. Update terakhir dari laman <http://covid19.go.id/> per 19 Mei 2022 tercatat bahwa terdapat 6.051.850 orang kasus positif, 5.891.574 orang sembuh dan 156.510 orang kasus meninggal dunia. Akibat wabah ini mengakibatkan *chaos* pada beberapa sektor kehidupan, antara lain kesehatan, ekonomi, bisnis serta tidak luput pada sektor pendidikan. Bukti nyata terlihat dan tercatat ribuan orang terinfeksi, kehilangan pekerjaan, bisnis gulung tikar dan penutupan sementara lembaga pendidikan (Nurjanah, 2022).

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Nomor 2/E/KPT/2022 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi *Corona Virus Disease*. Nizam (Dirjen Diktiristek, 2022) menjelaskan empat poin penting terkait penyelenggaraan pembelajaran. Pertama, perguruan tinggi dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan penyesuaian level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di daerah masing-masing sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri. Kedua, cakupan vaksinasi pada sivitas akademika dan tenaga kependidikan menjadi salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan PTM terbatas. Ketiga, dalam pelaksanaannya PTM terbatas, perguruan tinggi wajib memanfaatkan aplikasi PeduliLindungi untuk keperluan screening saat masuk ke kawasan kampus. Keempat, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) menguatkan perannya

dalam pengawasan dan pelaporan kepatuhan protokol kesehatan pada aktivitas pembelajaran perguruan tinggi. Nizam menekankan bahwa penyusunan kebijakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini dilakukan dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan civitas akademika dan tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi. Ia menyebut selama dua tahun ini sudah dilakukan beragam adaptasi di tengah situasi pandemi.

Disamping itu, unsur penunjang pendidikan yaitu perpustakaan mengalami dampak yang cukup serius. Hal ini terjadi pada salah satu perpustakaan perguruan tinggi yaitu Universitas Andalas (Beni Adri Yassin, 2022) kondisi normal sebelum adanya pandemi rata-rata pengunjung perpustakaan setiap harinya mencapai 2000 pengunjung, namun semenjak awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan munculkan wabah Covid-19, sehingga sangat berdampak terhadap layanan dan pengunjung perpustakaan. Pengunjung perpustakaan di masa pandemi hanya berkisar antara 10-30% dari pengunjung di masa normal. Adanya pandemi Covid-19 banyak memberikan dampak buruk terhadap aktivitas normal yang dilakukan setiap hari, termasuk kegiatan perpustakaan yang selama ini berlangsung mengalami penghentian layanan perpustakaan secara manual untuk menghindari kontak langsung dengan pemustaka sebagai tindakan dalam pencegahan dan penularan Covid-19. Oleh karenanya setiap individu dan segala aspek kehidupan berubah dalam skala besar dan kecil, dan perpustakaan tidak terkecuali.

Perubahan yang terjadi pada perpustakaan menghadapi pilihan sulit seputar layanan mana yang ditawarkan dan bagaimana caranya, mulai dari pembatasan minimal hingga penutupan penuh (*lockdown*). Peneliti menyadari bahwa pemerintah sendiri mengambil pendekatan yang berbeda, kadang-kadang memerintahkan untuk penutupan lembaga tersebut, yang lain menunjukkan bahwa kehidupan harus berlanjut seperti biasa, dan yang lain lagi menyerahkan keputusan kepada kepala perpustakaan (Tim Forum Perpustakaan Khusus Indonesia, 2020). Fungsi perpustakaan sesuai amanat UU No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, yaitu sebagai wahana pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian, dan rekreasi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Perpustakaan berperan sebagai pusat belajar

sepanjang hayat di tengah masyarakat. Layanan perpustakaan yang umumnya dimanfaatkan oleh pemustaka di antaranya layanan sirkulasi dan referensi, biasanya diakses secara langsung dengan mendatangi gedung perpustakaan. Namun, saat pandemi sekarang ini, dengan berbagai keterbatasan, perpustakaan dituntut untuk berinovasi dalam melayani pemustaka agar tetap dapat memberikan layanan prima sebagaimana kondisi normal. Menurut Titiek Kismiyati, Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional “Ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai prinsip layanan perpustakaan di masa pandemi, yaitu layanan perpustakaan tetap dibuka dengan memperhatikan kebijakan dan status wilayah Covid-19 yang telah ditetapkan pemerintah agar perpustakaan tidak menjadi klaster penularan baru, kesehatan tenaga perpustakaan dan pemustaka merupakan prioritas, dan perpustakaan mengembangkan kerja sama dengan banyak pihak” (Eka Cahyani, 2020). Lebih lanjut ia kemudian menjelaskan bahwa terdapat tiga strategi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan sesuai dengan kondisi wilayah suatu perpustakaan, yaitu tatap muka, tatap muka dan non-tatap muka, dan virtual. Sedangkan lembaga perpustakaan internasional yaitu IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) telah mengeluarkan pedoman bagi perpustakaan seluruh dunia untuk bisa memberikan layanan selama masa pandemi berlangsung.

Association of College and Research Libraries (ACRL, 2016) dalam instruksinya mengemukakan *“The library must provide information and digital literacy instruction programs to the distance learning community in accordance with the ACRL standards and other ACRL documents relating to information literacy. The attainment of lifelong learning skills through general bibliographic and information/computer/digital literacy instruction in academic libraries is a primary outcome of higher education, and as such, must be provided to all students.* [...perpustakaan harus menyediakan informasi dan program pembelajaran literasi digital kepada komunitas pembelajar jarak jauh sesuai dengan standar ACRL dan dokumen ACRL lainnya yang berkaitan dengan literasi informasi. Pencapaian keterampilan belajar seumur hidup melalui bibliografi umum dan informasi/komputer. Instruksi digital di perpustakaan akademik adalah hasil

utama dari pendidikan tinggi dan dengan demikian harus diberikan kepada semua siswa..]

Pemberian informasi yang dilakukan perpustakaan tidak terpaku atas adanya permintaan maupun tidak adanya permintaan dan tidak tergantung dalam situasi maupun kondisi. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara untuk merealisasikan peran perpustakaan di perguruan tinggi yang begitu penting dalam keberlangsungan mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya yang bersifat akademis dalam menjunjung tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat.

Peneliti berpendapat bahwa masa Covid-19 berbagai kalangan di mana pun dan kapan pun akan menggiring dirinya untuk dapat melihat atau mencari informasi pada beberapa media baik media elektronik maupun *online*. Tanpa kita sadari sebuah informasi berada di bawah jari-jemari kita, begitu dekat dan sangat penting fungsinya. Tanpa terduga juga bahwa informasi menjadi penunjang yang bersifat vital dalam kebutuhan kita untuk kegiatan sehari-hari, misalnya dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), belajar akan suatu hal baik di rumah maupun di luar rumah dan juga mencari-cari informasi yang sedang trending yang membawa kita pada pengetahuan baru atau wawasan yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, bagaimanapun caranya di bidang perpustakaan siap tidak siap informasi harus selalu terlayankan bagi kebutuhan pengguna. Seorang pustakawan yang mendukung kegiatan pemustaka meliputi (penelitian, acara pameran, peminjaman dan sumber informasi digital) dan selama pandemi seluruh penekannya adalah pada penyediaan dukungan *online* yang komprehensif seperti adanya jurnal elektronik, buku elektronik dan sebagainya.

Menurut Septiyantono (T. 2014) di era revolusi informasi masa kini telah ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami percepatan daya tangkap oleh segenap lapisan masyarakat tanpa terhalang ruang dan waktu. Sehingga informasi mengalami ketidakbatasan oleh jarak antar penggunaannya. Di dalamnya terdapat sebuah tantangan bagi pengguna informasi yaitu dituntut untuk cepat, tepat dan akurat untuk memenuhi informasi yang

dibutuhkannya itu. Seiring dengan kemajuan tersebut terjadilah sebuah fenomena yaitu ledakan informasi (*information overload*), dimana informasi cenderung menjadi bom waktu karena sudah tercampurnya informasi antara informasi hoaks maupun bukan. Untuk itu, setiap orang diharuskan memiliki kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikenal dengan istilah literasi informasi (*information literacy*).

Siti Husaebah (Pattah, 2014) menyebutkan bahwa istilah *literacy* atau literasi masih sangat asing di telinga masyarakat, meskipun begitu istilah ini lebih populer di dengar oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam penggunaan perpustakaan dan juga penggunaan teknologi informasi. Untuk kita ketahui, bahwa literasi memiliki arti sebagai kemelekan atau keberaksaraan terhadap informasi. Menurut Septiyantono dalam bukunya yang berjudul “literasi informasi” (Septiyantono, 2014) mengartikan bahwa literasi itu sebuah kemampuan dalam membaca dan menulis. Hal serupa dinyatakan dalam Kamus Oxford berikut, “*literacy is ability to read and write*” dan dalam Online Dictionary of Library and Information Science (Brittain & Darwin, 2003) berbunyi “*literacy is ability to read and write with a minimal level of proficiency*”.

Di samping itu, pada kehidupan masyarakat luas untuk kata “informasi” umumnya sudah tidak dipandang sebagai istilah asing. Di kalangan akademis bahkan telah dipakai dalam perbincangan keseharian terutama pada kegiatan-kegiatan resmi. Pada saat upacara, rapat-rapat, dan juga dalam kegiatan mengajar belajar tidak jarang berulang kali kata informasi disebut-sebut. Informasi menurut Online Dictionary of Library and Information Science yaitu data yang disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, yang maknanya telah dikaitkan dalam konteks penggunaannya. Dalam arti yang lebih dinamis, yaitu pesan yang disampaikan menggunakan media komunikasi atau ekspresi. Apakah pesan tertentu adalah informatif atau tidak sebagian tergantung pada persepsi subjektif orang tersebut menerimanya. Sedangkan pendapat lain mengenai informasi itu sendiri yaitu sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut (Suharto, 2014).

Di atas telah dijelaskan terkait definisi antara literasi dan informasi, kini akan membahas sekilas mengenai literasi informasi (*information literacy*). Definisi literasi yang paling diterima secara umum yang ditemukan dalam literatur adalah yang diajukan oleh American Library Association (ALA, 1989) : *To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information*. Dari kutipan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa literasi informasi dalam realisasinya akan menciptakan sebuah keberaksaraan berbasis keterampilan. Keterampilan tersebut mampu membuat seseorang dapat mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan secara efektif apa yang dibutuhkan.

Ada beberapa alasan mengapa program literasi informasi perlu dilaksanakan oleh perpustakaan Perguruan Tinggi yakni, tuntunan dalam mendidik pemustaka menjadi pemustaka yang memiliki kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan dan kelayakan koleksi dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka, serta penyeragaman persepsi pemustaka mengenai perpustakaan (Hardiyanti, 2015). Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi dan tugas yang sangat penting dalam menyediakan sumber-sumber informasi ilmiah untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Salah satu hal yang dibutuhkan oleh pemustaka setiap tahunnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya yaitu pendidikan literasi informasi, dimana pendidikan ini bertujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi serta supaya dapat berpikir kritis dalam memahami isi informasi.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dani Satria (Duha, 2017) yang berjudul Penerapan Program Literasi Informasi Di perpustakaan Universitas Methodist Indonesia yang di dalamnya menjelaskan bahwa penelitian tersebut dapat dijadikan barometer terhadap kompetensi literasi informasi yang dimiliki oleh mahasiswanya. Kemudian, Fatmawati (Fatmawati, 2020) yang menjelaskan bahwa informasi itu sangat vital setiap pengguna, terutama kebutuhan informasi sangat penting untuk pengguna layanan perpustakaan, karena kebutuhan informasi setiap pengguna sangat beragam, serta faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi sangat banyak. Salah satunya tergantung pada karakteristik pengguna

dan kondisi lingkungannya. Kebutuhan informasi pengguna adalah sitasi faktual pengguna dimana terjadi kesenjangan antara pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang dibutuhkan.

Sebelumnya peneliti mencari data dan informasi dari internet mengenai perpustakaan Universitas Sebelas April (UNSAP) bahwa perpustakaan tersebut tersedia layanan *online* misalnya (website) <https://elibrary.unsap.ac.id/>. Di dalamnya terdapat berbagai sumber informasi baik jurnal elektronik, katalog elektronik dan lain sebagainya. Pada tahun 2022 tepatnya bulan Agustus peneliti Akan melakukan mini-survey kepada beberapa teman mahasiswa yang masih berkuliah disana, mereka berpendapat lain mengenai perpustakaan. Para mahasiswa memberikan pernyataan bahwa layanan yang digunakan masih bersifat konvensional sehingga mahasiswa ketika membutuhkan informasi akan secara langsung datang ke perpustakaan dan selain dari pada itu seringkali mahasiswa mencari informasi pada layanan digital misalnya di *google*. Sedangkan untuk perpustakaan digital yang terdapat di universitas belum mereka ketahui. Melihat hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pentingnya literasi informasi pada perpustakaan perguruan tinggi Universitas Sebelas April, di samping kondisi lingkungan yang masih belum normal.

Berdasarkan hal itu, maka peneliti mencoba membahas tentang literasi informasi, walaupun literasi informasi banyak beragam model, tetapi peneliti mengambil model literasi informasi yaitu *the Seven Pillars of Information Literacy* dari Sconul (Bent & Ruth Stubbings, 2006). Pada setiap pilar (aspek) dalam model ini dijelaskan lebih lanjut oleh serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan seperangkat keterampilan atau kompetensi dan seperangkat sikap atau pemahaman. Sebagai titik poin penting bahwa mahasiswa akan disuguhkan berbagai macam pertanyaan sesuai dengan pijakan model literasi informasi Sconul. Kategori-kategori yang terdapat pada model ini dapat digunakan untuk memetakan ke kerangka lain untuk menggambarkan bagian dari proses literasi informasi mahasiswa. Selain itu juga, peneliti memilih perpustakaan Universitas Sebelas April Sumedang sebagai lokus penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan literasi informasi pada pemustaka/mahasiswa ketika memanfaatkan sumber informasi yang terdapat pada

perpustakaan tersebut. Dengan ini, peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Kemampuan Literasi Informasi dengan pemanfaatan Sumber Informasi Pada Era Pandemi Di perpustakaan Universitas Sebelas April”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas mengenai Hubungan Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Pemanfaatan Sumber Informasi pada Era Pandemi yaitu:

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana hubungan literasi informasi terhadap pemanfaatan sumber informasi pada era pandemi di perpustakaan Universitas Sebelas April?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Adakah kompetensi literasi informasi yang dimiliki mahasiswa Universitas Sebelas April?
- b. Bagaimana sumber daya informasi yang disediakan oleh perpustakaan Universitas Sebelas April?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan literasi informasi terhadap pemanfaatan sumber informasi pada era pandemi di perpustakaan Universitas Sebelas April

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan literasi informasi (*Identify, Assess, Plan, Gather, Evaluate, Manage* dan *Present*) yang dimiliki mahasiswa Universitas Sebelas April dalam pemanfaatan sumber informasi perpustakaan.
- b. Untuk mengetahui kebutuhan informasi mahasiswa terhadap pemanfaatan sumber informasi perpustakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan serta bahan informasi bagi pihak Perpustakaan Universitas Sebelas April Sumedang. Kemudian diharapkan dapat mendeskripsikan hasil dari keterampilan literasi informasi dan sumber informasi guna memenuhi kebutuhan informasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi acuan tentang peningkatan wawasan berpikir serta memperoleh penambahan wawasan khususnya mengenai literasi informasi dan yang paling penting yaitu memenuhi pengetahuan peneliti dalam menganalisis penelitian ini.

b. Bagi Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai salah satu masukan untuk mengembangkan dan memaksimalkan fasilitas dan program-program yang terdapat di perpustakaan Universitas Sebelas April Sumedang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika khususnya pada penyediaan sumber informasi berbasis digital.

c. Bagi Masyarakat atau Pembaca

Membantu menyadarkan akan pentingnya literasi informasi yang salah satu fungsinya adalah pendidikan yang berarti pembelajaran seumur hidup.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan atau referensi yang hendak melakukan penelitian khususnya mengenai literasi informasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika yang disusun dalam beberapa bagian atau bab. Penulisan ini terdiri atas bab yang mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab 2 merupakan tinjauan teoritis yang terdiri dari kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Tinjauan teoritis mengenai sejarah literasi informasi, konsep dasar literasi informasi serta model literasi yang digunakan. Sedangkan untuk landasan teori menggunakan teori-teori yang mendasar dan menjadi acuan dan kedudukan terhadap masalah dalam bidang ilmu yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan bersifat prosedural mengenai metode penelitian termasuk desain penelitian, responden, populasi & sampel, lokasi, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisikan temuan dan pembahasan. Pertama dijelaskan mengenai gambaran karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, jurusan dan fakultas. Kedua, mengenai tanggapan responden yang berhubungan dengan literasi dan sumber informasi. Ketiga analisa data didalamnya terdapat uji hipotesis dan uji signfikansi dan terakhir mengenai pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab 5 merupakan tahap terakhir dalam penyusunan skripsi ini. Didalamnya menjelaskan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Rekomendasi terdiri dari untuk mahasiswa, pengelola perpustakaan dan penelitian selanjutnya.